

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian dan Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Subramanyam (2014) Analisis laporan keuangan adalah: aplikasi alat dan teknik analitik untuk tujuan umum laporan keuangan dan data terkait untuk memperoleh estimasi dan kesimpulan yang berguna dalam analisis bisnis. Analisis laporan keuangan dapat membantu mengurangi firasat, tebakan, serta intuisi dalam pengambilan keputusan dan mengurangi ketidakpastian analisis bisnis, serta membantu mengidentifikasi kesalahan dan penyimpangan yang memengaruhi laporan perusahaan.

Analisis laporan keuangan merupakan bagian integral dan penting dari bidang analisis bisnis yang lebih luas. Analisis bisnis adalah proses mengevaluasi prospek ekonomi dan risiko perusahaan. Ini termasuk menganalisis lingkungan bisnis perusahaan, strateginya, dan posisi keuangan serta kinerjanya (Subramanyam, 2014).

Tugas utama dalam analisis laporan keuangan adalah mengevaluasi dan membuat penyesuaian yang diperlukan terhadap pendapatan untuk meningkatkan kemampuannya untuk mencerminkan kinerja bisnis dan memperkirakan pendapatan di masa depan (Subramanyam, 2014).

Berdasarkan pengertian diatas maka dari itu penulis dapat menyimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan teknik dan alat analisis yang digunakan dalam mempelajari hubungan yang terkait dalam data laporan keuangan yang bertujuan untuk mencari kesimpulan serta estimasi yang bermanfaat bagi keberlangsungan bisnis perusahaan.

2.1.2 Modal kerja

2.1.2.1 Pengertian modal kerja

Modal kerja yang cukup dibutuhkan dalam membiayai kebutuhan investasi dan operasional perusahaan. Perusahaan tidak dapat bekerja secara optimal jika tanpa adanya dukungan dari modal kerja yang memadai. Maka dari itu biaya yang diperlukan dalam kebutuhan sehari-hari perusahaan merupakan modal kerja.

Menurut Kasmir (2016) modal kerja adalah “Modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja juga dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya.”

Subramanyam (2014) mendefinisikan Modal kerja sebagai kelebihan aktiva lancar terhadap kewajiban lancar. Maka dari beberapa penjelasan diatas mengenai modal kerja dapat disimpulkan bahwa keberadaan modal kerja merupakan faktor yang tidak terpisah bagi perusahaan dikarenakan modal kerja adalah dana yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan sehari – hari perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Pada umumnya ada tiga konsep dari Modal kerja. Menurut Munawir (2012) Konsep atau definisi modal kerja yaitu :

1. Konsep fungsional

Konsep ini menitik-beratkan pada fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Dana yang dimiliki oleh perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai usaha pokok perusahaan, namun tidak semua dana dialokasikan untuk menghasilkan laba periode ini (*current income*), sebagian dana akan digunakan untuk memperoleh laba di masa yang akan datang.

2. Konsep Kualitatif

Konsep ini menitik-beratkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (*net working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari pemilik perusahaan. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancarnya (hutang jangka pendek) serta menjamin kelangsungan operasi dimasa mendatang, dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman jangka pendek dengan jaminan aktiva lancarnya.

3. Konsep Kuantitatif

Konsep ini menitik-beratkan pada kuantitas dana yang tertanam dalam unsur – unsur aktiva lancar. Aktiva ini merupakan aktiva sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau dana yang tertanam dalam aktiva akan dapat bebas lagi dalam jangka pendek. Jadi, yang dimaksud dalam konsep ini adalah keseluruhan jumlah aktiva lancar (*Gross Working capital*)

2.1.2.2 Fungsi Modal kerja

Menurut Tunggal, & Widjaja, A. (2000) , Fungsi Modal kerja yaitu :

1. Modal kerja itu menampung kemungkinan akibat buruk yang ditimbulkan karena penurunan nilai aktiva lancar seperti penurunan nilai piutang yang diragukan dan yang tidak dapat ditagih atau penurunan nilai persediaan,
2. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk membayar semua utang lancarnya tepat pada waktunya dan untuk memanfaatkan potongan tunai, dengan menggunakan potongan tunai maka jumlah yang akan dibayarkan untuk pembelian barang menjadi berkurang,
3. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk memelihara “*Credit Standing*” perusahaan yaitu penilaian pihak ketiga, misalnya bank dan para kreditor akan kelayakan perusahaan untuk memelihara kredit. Di samping itu modal kerja yang mencukupi memungkinkan perusahaan untuk menghadapi situasi darurat seperti dalam hal yang terjadi; pemogokan, banjir, dan kebakaran.
4. Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit pada para pembeli. Kadang-kadang perusahaan harus memberikan kepada para pembelinya

syarat kredit yang lebih lunak dalam usaha membantu para pembeli yang baik untuk membiayai operasinya,

5. Memungkinkan perusahaan untuk menyesuaikan persediaan pada suatu jumlah yang mencukupi untuk melayani kebutuhan para pembeli dengan lancar,
6. Memungkinkan pimpinan perusahaan untuk menyelenggarakan perusahaan lebih efisien dengan jalan menghindari kelambatan dalam memperoleh bahan, jasa dan alat-alat yang disebabkan karena kesulitan kredit,
7. Modal kerja yang mencukupi, memungkinkan pula perusahaan untuk menghadapi masa resesi dan depresi dengan baik.

2.1.2.3 Manajemen Modal kerja

Foerster (2015) mendefinisikan Manajemen Modal kerja sebagai Proses mengelola keputusan jangka pendek yang berkaitan dengan aset lancar dan kewajiban lancar.

Dalam menjalankan Manajemen modal kerja, perusahaan dituntut agar mengelola dalam tahap optimal dikarenakan hal ini terkait dengan kelangsungan perusahaan di masa yang akan datang. Pemborosan yang mengancam keberlangsungan perusahaan dapat terjadi jika Manajemen modal kerja tidak dikelola dengan baik. Manajemen modal kerja terdiri dari Kas, Manajemen piutang, serta Manajemen Persediaan.

1. Kas , yang dapat diartikan sebagai nilai uang kontan yang berada pada perusahaan beserta pos lain dalam jangka waktu dekat dapat diuangkan sebagai alat bayar. Tujuan dari manajemen kas adalah untuk menentukan jumlah kas minimum yang selalu tersedia dalam memenuhi kewajibannya.

2. Manajemen Piutang, bertujuan untuk meningkatkan volume penjualan kredit serta memperkecil resiko timbulnya rugi dari penjualan kredit tersebut.
3. Manajemen Persediaan, yaitu kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan penjualan, produksi serta likuiditas perusahaan.

2.1.2.4 Sumber Modal kerja

Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan menurut Kasmir (2017) :

1. Hasil operasi perusahaan, adalah pendapatan atau laba yang diperoleh pada periode tertentu. Pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan ditambah dengan penyusutan. Seperti misalnya cadangan laba, atau laba yang belum dibagi. Selama laba yang belum dibagi perusahaan dan belum atau tidak diambil pemegang saham , hal tersebut akan menambah modal kerja perusahaan. Namun, modal kerja ini sifatnya hanya sementara waktu saja dalam waktu yang relatif tidak terlalu lama.
2. Penjualan saham, artinya perusahaan menjual sejumlah saham yang masih dimiliki untuk dijual pada berbagai pihak yang menghendaki. Hasil penjualan saham ini dapat digunakan sebagai modal kerja.
3. Keuntungan penjualan surat-surat berharga, dapat digunakan untuk keperluan modal kerja. Besar keuntungan tersebut adalah selisih antara harga beli dengan harga jual surat berharga tersebut.

2.1.2.5 Faktor - faktor yang mempengaruhi kebutuhan modal kerja

Menurut Kasmir (2017) kebutuhan perusahaan akan modal kerja dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

1. Jenis Perusahaan, dalam praktiknya jenis kegiatan perusahaan meliputi dua macam, yaitu: jenis perusahaan yang bergerak pada bidang industri (non jasa) dan jasa. Kebutuhan modal yang diperlukan dalam perusahaan yang bergerak pada bidang industri akan lebih besar jika dibandingkan perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa. Di perusahaan industri sendiri, investasi dalam bidang kas piutang serta persediaan relatif lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan bidang jasa.
2. Waktu produksi, dalam hal ini lamanya perusahaan dalam memproduksi barang. Semakin lama waktu yang dipergunakan maka modal kerja yang dibutuhkan juga semakin besar. Sebaliknya, jika semakin pendek waktu yang dibutuhkan maka akan semakin kecil modal kerja yang diperlukan.
3. Syarat kredit, yakni penjualan yang pembayarannya dilakukan dengan mencicil akan mempengaruhi modal kerja.
4. Tingkat putaran persediaan, yaitu semakin rendah tingkat perputaran sediaan, maka kebutuhan akan modal kerja akan semakin tinggi, pun sebaliknya. Maka yang dibutuhkan oleh perusahaan yaitu tingkat putaran sediaan yang cukup tinggi dalam hal ini agar memperkecil resiko kerugian yang diakibatkan menurunnya harga serta mampu menghemat pemeliharaan persediaan dan biaya penyimpanan.

2.1.3 Analisis Kinerja Modal Kerja

Dalam menilai Kinerja Modal kerja dapat diukur menggunakan analisis rasio keuangan. Kasmir (2016) berpendapat analisis rasio keuangan adalah Kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan merupakan alat penting bagi pihak internal dan eksternal dalam menilai suatu perusahaan dari sisi laporan keuangan yang umum. Analisis rasio memungkinkan kita untuk dengan cepat memeriksa keadaan keuangan perusahaan untuk menentukan bagaimana kinerja telah berubah dari waktu ke waktu dan / atau terhadap para pesaing (Sagner, 2014)

Dalam penilaian terhadap laporan keuangan terdapat beberapa rasio yang digunakan. Ada empat set rasio dalam penggunaan umum: likuiditas, aktivitas, profitabilitas, dan leverage (Sagner, 2014). Dalam penelitian ini dibatasi ukuran kinerja modal kerja menggunakan perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap pengaruhnya pada profitabilitas.

2.1.3.1 Perputaran Kas

Kas adalah aset yang paling likuid yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin tinggi tingkat kepemilikan perusahaan akan kas maka likuiditasnya semakin tinggi pula, dalam hal ini kemampuan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Hal ini berarti bahwa perusahaan mempunyai resiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansial, namun tidak berarti bahwa perusahaan harus mempertahankan persediaan kas yang sangat besar karena semakin besar kas perusahaan dapat menyebabkan banyaknya uang yang menganggur yang dapat memperkecil keuntungan. Menurut Sagner (2014) Penggunaan Kas adalah untuk

menyelesaikan transaksi bisnis adalah elemen penting yang jelas dalam mengoperasikan perusahaan mana pun. Maka dari itu kas mencakup semua alat pembayaran yang dimiliki perusahaan yang disimpan pada bank maupun dalam perusahaan dan siap digunakan. Dalam menjalankan tiap usaha maka perusahaan membutuhkan kas atau uang tunai dalam membiayai operasi perusahaan sehari – hari atau untuk mengadakan investasi baru pada aktiva tetap. Maka dari itu diperlukan kesiapan untuk membiayai operasi dan membayar kewajiban lancar perusahaan. Suatu saat jumlah kas dapat dipertahankan dengan besarnya jumlah hutang lancar dan aktiva lancar. Kas yang dimiliki perusahaan juga dapat dihubungkan dengan jumlah penjualan. Pembagian antara penjualan bersih dengan jumlah rata – rata kas dapat menggambarkan tingkat perputaran kas.

Kasmir (2015) mendefinisikan perputaran kas adalah: “Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata – rata, perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu”.

Semakin tinggi tingkat perputaran kas mengindikasikan semakin efisien tingkat penggunaan kas dan sebaliknya jika semakin rendah tingkat perputarannya semakin tidak efisien, karena semakin banyak uang yang berhenti dan tidak dipergunakan. Dalam menentukan berapa banyak jumlah kas yang sebaiknya harus dipertahankan oleh perusahaan belum ada standar rasio yang bersifat umum. Watson, D., & Head, A. (2019) berpendapat jumlah optimal uang tunai yang dipegang oleh perusahaan akan tergantung pada faktor-faktor berikut:

- a) Perkiraan arus kas masuk dan keluar masa depan perusahaan;

- b) Efisiensi dengan mana arus kas perusahaan dikelola;
- c) Ketersediaan aset likuid bagi perusahaan;
- d) Kemampuan meminjam perusahaan;
- e) Ketersediaan dan biaya keuangan jangka pendek;
- f) Toleransi risiko perusahaan (*risk appetite*).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perputaran kas merupakan perbandingan penjualan dengan jumlah kas rata-rata yang digambarkan berapa banyak kas dapat berputar dalam satu periode waktu dengan tujuan akhir mendapatkan *profit*.

Rumus untuk mencari rasio perputaran kas yaitu (Subramanyam, 2014) :

$$\text{Cash Turnover Ratio} = \frac{\text{sales}}{\text{Average cash and equivalents}}$$

Dalam menghitung rata – rata kas dapat dihitung Dimana rata-rata kas dan setara dapat dihitung dari saldo kas dan setara awal tahun ditambah saldo kas dan setara akhir tahun dibagi dua. Pada uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kas berperan penting dalam menentukan lancarnya kegiatan perusahaan.

2.1.3.2 Perputaran Piutang

Bentuk lain investasi yang dilakukan oleh perusahaan adalah melakukan perputaran piutang. Subramanyam (2014) mendefenisikan Perputaran piutang sebagai Pembagian Penjualan dengan piutang rata-rata. Piutang adalah aset yang harus dibiayai dengan biaya modal tertentu. Selain itu, piutang menimbulkan risiko

penagihan dan membutuhkan biaya tambahan dalam bentuk departemen penagihan dan kredit. Sedangkan Menurut Martani (2014) perputaran piutang adalah:

“Perputaran piutang dihitung dari penjualan dalam satu periode dibagi piutang rata-rata dalam satu tahun. Piutang rata-rata dihitung dari piutang awal ditambah piutang akhir periode dibagi dua. Entitas dengan perputaran piutang tinggi menandakan bahwa entitas tersebut bagus”.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur tingkat piutang berputar selama periode waktu tertentu, hal ini berarti berapa banyak suatu organisasi dalam rentang waktu dapat mengembalikan dan meneirma kembali kas dari piutang. Belum ada standar tertentu seberapa besar perputaran piutang pada perusahaan harus berjalan namn menurut Kasmir (2017) Semakin tinggi perputaran piutang maka semakin baik karena modal kerja yang ditanam dalam bentuk piutang akan semakin rendah. Rumus dalam mencari rasio perputaran piutang yaitu (Subramanyam, 2014) :

$$\text{Receivable turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Average accounts receivable}}$$

Kemudian dalam menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) dapat digunakan rumus sebagai berikut (Subramanyam 2014) :

$$\text{Days of receivable} = \frac{\text{Average Receivables}}{\text{Net Sales}/360}$$

2.1.3.3 Perputaran Persediaan

Robinson et al (2015) mendefinisikan Persediaan adalah unit produk yang tidak terjual (kadang-kadang disebut sebagai stok persediaan) . Rasio perputaran persediaan mengukur tingkat rata-rata kecepatan di mana persediaan bergerak keluar-masuk dari sebuah perusahaan (Subramanyam, 2014).

Sedangkan Kasmir (2015) berpendapat Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode.

Maka dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan adalah rasio yang menunjukkan kecepatan perputaran persediaan pada siklus produksi yang normal. Belum ada standar tertentu seberapa besar perputaran pada perusahaan harus berjalan namun menurut Kasmir (2017) semakin tinggi tingkat rasio ini, dapat dikatakan semakin baik pula karena dianggap kegiatan penjualan berjalan cepat. Robinson et al (2015) beranggapan bahwa Rasio perputaran persediaan yang tinggi relatif terhadap industri mungkin menunjukkan manajemen persediaan yang sangat efektif. Sebagai alternatif, rasio perputaran persediaan yang tinggi mungkin juga dapat menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki persediaan yang memadai, sehingga dalam jangka pendek berpotensi mengganggu pendapatan.

Dalam menilai penjelasan mana yang lebih mungkin, analis dapat membandingkan pertumbuhan pendapatan perusahaan dengan industri. (Robinson et al, 2015). Rumus yang dapat digunakan dalam mencari rasio ini yaitu (Subramanyam, 2014) :

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{Cost Of goods sold}}{\text{Average Inventory}}$$

2.1.3.4 Konsep Likuiditas

Likuiditas adalah jumlah uang tunai atau setara kas yang ada di perusahaan dan jumlah uang tunai yang dapat diperoleh dalam waktu singkat (Subramanyam, 2014). Sedangkan Sagner (2014) mendefinisikan Likuiditas mengacu pada posisi kas perusahaan dan kemampuannya untuk membayar tagihan pada saat jatuh tempo. Risiko likuiditas jangka pendek suatu perusahaan dipengaruhi oleh waktu arus kas masuk dan keluar bersamaan dengan prospeknya untuk kinerja masa depan (Subramanyam, 2014).

Sedangkan menurut Kasmir (2017) terdapat perusahaan yang tidak mampu dalam membayar sebagian maupun seluruh utangnya (kewajiban) yang telah jatuh tempo pada saat tertagih. Dimana kadang perusahaan sering tidak memiliki cukup dana dalam membayar tagihan tepat pada waktu yang ditentukan.

Konsep likuiditas penting dalam analisis laporan keuangan. Analisis likuiditas, yang berfokus pada arus kas, mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas mengukur seberapa cepat aset dikonversi menjadi uang tunai. Rasio likuiditas juga mengukur kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendek. (Robinson et al, 2015).

Perusahaan atau organisasi yang mempunyai kekuatan dalam membayar dan memenuhi kewajiban finansialnya yang perlu dipenuhi dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid, pun sebaliknya yang tidak mempunyai daya atau kemampuan dalam membayar adalah *illikuid*. Tingkat aset lancar adalah faktor kunci dalam posisi likuiditas perusahaan. Perusahaan harus memiliki, atau dapat

menghasilkan, cukup uang tunai untuk memenuhi kebutuhan jangka pendeknya jika ingin melanjutkan bisnis (Watson, D., & Head, A., 2019).

Maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam penelitian ini dalam menilai likuiditas menggunakan rasio lancar (*Current Ratio*). Hal ini sejalan dengan pendapat Kusuma, H., & Bachtiar, A. D. (2018) yang dalam penelitiannya menemukan terdapat pengaruh *Current ratio* terhadap profitabilitas yang diwakili oleh ROA. Rasio lancar dalam sebuah laporan keuangan menunjukkan seberapa besar aset yang dibiayai dengan utang. Rasio lancar 1,0 akan menunjukkan bahwa nilai buku aset lancar, sama persis dengan nilai buku kewajiban lancar. Rasio yang lebih rendah menunjukkan lebih sedikit likuiditas, menyiratkan ketergantungan yang lebih besar pada arus kas operasi dan pembiayaan luar untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Robinson et al, 2015).

Subramanyam (2014) mendefenisikan *Current ratio* sebagai ukuran aset lancar yang tersedia untuk memenuhi kewajiban lancar. Dalam menghitung rasio lancar dapat dilakukan dengan rumus (Subramanyam, 2014):

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

2.1.3.5 Konsep Profitabilitas

Profitabilitas adalah terkait dengan tujuan maksimalisasi kekayaan pemegang saham, sehingga investasi dalam aset lancar harus dilakukan hanya jika pengembalian yang dapat diterima diperoleh (Watson, D., & Head, A., 2019). Sedangkan Danang (2013) berpendapat profitabilitas adalah kemampuan

perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari hasil usahanya. Selain menjadi alat ukur perusahaan dalam pemenuhan kewajiban bagi pemangku kepentingan, laba perusahaan juga menjadi elemen kunci dalam menciptakan nilai perusahaan yang dapat menunjukkan prospek dan perkembangan perusahaan di masa depan. Setiap perubahan pada komponen modal kerja berdampak langsung pada keuntungan (Sagner, 2014).

Kasmir (2017) berpendapat rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini memberikan informasi tingkat efektivitas manajemen pada suatu perusahaan. Terdapat beberapa rasio dalam mengukur kecil besarnya suatu profitabilitas, yaitu:

1. *Net profit margin ratio* (rasio laba bersih setelah pajak), yaitu dihitung dari laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Rumusnya yaitu laba bersih dibagi dengan penjualan. Dari angka tersebut menunjukkan seberapa besar presentase pendapatan bersih yang didapatkan dari penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik dan dianggap bahwa kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Rumusnya (Subramanyam, 2014) :

$$\text{Net profit margin ratio} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}}$$

2. *Gross profit margin* (margin laba dari penjualan), yaitu dihitung dari laba kotor dengan penjualan yang menghasilkan laba untuk setiap nominal penjualan. Dari angka ini akan terlihat seberapa besar presentase laba kotor diperoleh dari tiap penjualan, dimana rasio ini berguna dalam mengetahui

keuntungan kotor yang perusahaan dapatkan dari tiap barang yang terjual.

Rumusnya (Subramanyam, 2014) :

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Sales} - \text{cost of sales}}{\text{Sales}}$$

3. *Return on Investment (ROI)*, menunjukkan hasil dari seluruh aktiva yang dikendalikan dengan mengabaikan sumber pendanaan. Digunakan dalam menghitung kemampuan perusahaan dalam mengumpulkan return atas jumlah aktiva yang digunakan.

“It allows us to compare companies on their success with invested capital. It also allows us to assess a company’s return relative to its capital investment risk, and we can compare the return on invested capital to returns of alternative investments” (Subramanyam, 2014).

Sedangkan Rumus mendapatkan nilai ROI adalah (Subramanyam, 2014) :

$$\text{Return on Investment (ROI)} = \frac{\text{Income}}{\text{Invested Capital}}$$

4. *Return on Equity (ROE)*, menunjukkan seberapa besar *profit* yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dari tiap modal perusahaan. ROE adalah imbal hasil dari laba bersih terhadap ekuitas dan dinyatakan dalam bentuk persen. Rumus mendapatkan nilai ROE adalah (Subramanyam, 2014) :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average shareholders' equity}}$$

5. *Return on Asset (ROA)*, adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan presentase laba bersih yang diperoleh yang berhubungan dengan seluruh

jumlah sumber daya maupun rata-rata jumlah aset. *Return on Asset* mengukur seberapa efisien manajemen dalam mengelola aset dalam menghasilkan laba selama suatu periode waktu. Rumus ROA yaitu (Subramanyam, 2014) :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net income} + \text{interest expense} \times (1 - \text{Tax rate})}{\text{Average Total Assets}}$$

Dalam penelitian ini ingin diketahui pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan. Untuk mengukur profitabilitas perusahaan peneliti menggunakan proksi *Return on equity*.

Return on Equity (ROE) menunjukkan seberapa besar *profit* yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dari tiap modal perusahaan. Laser (2015) dalam Irwadi, M., & Choiruddin. (2015) berpendapat bahwa ROE merupakan rasio profitabilitas yang paling fundamental. ROE adalah metrik atau ukuran yang unik karena dapat digunakan dibandingkan dengan semua investasi lain yang memungkinkan (Sagner, 2014).

Return on equity adalah tolok ukur penting karena menunjukkan keseluruhan laba perusahaan untuk periode tertentu relatif terhadap investasi pemegang saham di perusahaan. Dikarenakan tujuan utama suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai bagi para pemegang sahamnya. Ukuran ROE adalah salah satu indikasi keberhasilan perusahaan dalam memenuhi tujuan ini. (Foerster, 2015)

ROE juga mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pengembalian modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan (Irwadi, M., & Choiruddin., 2015).

2.2 Penelitian Sebelumnya

Irwadi, M., & Choiruddin. (2015) meneliti tentang “Analisis pengaruh manajemen modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode : 2009-2013”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan variabel manajemen modal kerja dan likuiditas secara simultan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara parsial variabel manajemen modal kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. sedangkan variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Manajemen modal kerja berpengaruh negatif pada perusahaan pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikarenakan, pertama perusahaan belum menggunakan modal kerja secara efisien, yang kedua kurangnya pengawasan dari perusahaan akan pentingnya manajemen modal kerja. Penyebab likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dikarenakan tingkat likuiditas yang dihasilkan perusahaan jauh dari standar industri serta kelalaian manajemen dalam menjalankan usahanya. Kemudian sebab lain pihak manajemen perusahaan tidak menghitung rasio keuntungan yang diberikan.

Roni, H., Djazuli, A., & Djumahir (2018) Meneliti tentang “*The Effect of Working Capital Management on Profitability of State-Owned Enterprise in processing Industry Sector*”. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah

teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran persediaan dan struktur aset memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Namun, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan milik negara Indonesia di sektor industri pengolahan. Perputaran kas tidak berpengaruh pada profitabilitas karena Penempatan kas pada batas nilai konservatif terkait erat dengan motif kehati-hatian. Dengan motif kehati-hatian, bahkan jika perusahaan memiliki sejumlah besar uang tunai, tidak perlu diutamakan untuk meningkatkan profitabilitas, tetapi untuk meminimalkan risiko kekurangan uang tunai jika terjadi kebutuhan keuangan yang mendesak. Perputaran piutang tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas karena melalui pengamatan data laporan keuangan sampel penelitian, diidentifikasi tren yang tidak searah antara nilai piutang dan kewajiban lancar selama periode sampel penelitian. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak hanya fokus pada upaya yang lebih meningkatkan profitabilitas, dana pelunasan piutang juga perlu dialokasikan untuk melunasi utang yang jatuh tempo. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang mengindikasikan bahwa perusahaan telah memaksimalkan potensi sumber pendanaan dari pinjaman untuk meningkatkan profitabilitas.

Kusuma, H., & Bachtiar, A. D. (2018) meneliti mengenai hubungan antara manajemen modal kerja dan kinerja perusahaan untuk perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan data panel regresi untuk lima ukuran modal kerja dan untuk observasi lima puluh empat tahun yang memenuhi kriteria pengambilan sampel, mencakup waktu dari 2010-2014 dimana

hasilnya menunjukkan bahwa semua *proxy* manajemen modal kerja memenuhi tanda-tanda yang diharapkan dan signifikan secara statistik.

Darmayanti, N. K., & Yadnya, I. P. (2014) meneliti pengaruh faktor-faktor perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang terhadap profitabilitas perusahaan di sektor *food and beverages* di BEI. Pada penelitian tersebut populasi berjumlah 16 perusahaan *food and beverages*. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling*, yang menghasilkan 13 perusahaan sebagai sampel penelitian. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa variabel perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang secara parsial maupun simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan *food and beverage* di BEI periode tahun 2010-2012

Tabel 1
Hasil penelitian terdahulu

NO	Peneliti	Judul Jurnal	Variabel	Hasil
1	Roni, H., Djazuli, A., & Djumahir (2018): Journal of Applied Management (JAM) Volume 16 Number 2, June 2018	<i>The Effect of Working Capital Management On Profitability of State-Owned Enterprise in processing Industry Sector</i>	Perputaran kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Likuiditas, dan Struktur aset sebagai variabel Independen dan Profitabilitas yang diprosikan oleh Return On Equity sebagai variabel dependen.	Perputaran persediaan dan struktur aset memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Namun, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan.
2	Kusuma, H., & Bachtiar, A. D.(2018): Journal of Management and Business Administration. Central Europe Vol. 26, No. 2/2018	<i>Working Capital Management and Corporate Performance: Evidence from Indonesia</i>	<i>cash conversion cycle, inventory turnover ratio, average payment period, current ratio, dan net working capital turnover</i> sebagai variabel independen. <i>average collection period (ACP), debt ratio (DR)</i> , dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. ROA yang mengindikasikan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen	Semua <i>proxy</i> manajemen modal kerja memenuhi kriteria yang diharapkan dan tampak signifikan secara statistik.

3	Pitoyo, M. M., & Lestari, H. S. (2018): Jurnal Manajemen Bisnis, Vol. 13, No. 1	Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen rasio lancar, rasio cepat, rasio super cepat, rasio perputaran aktiva lancar, rasio perputaran persediaan, dan rata-rata periode pengumpulan piutang. Variabel dependen profitabilitas pengembalian aset (ROA), return on equity (ROE), return pada modal dan wiraswasta (ROCE)	variabel rasio super cepat / rasio kas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas <i>return on asset</i> (ROA) dan rasio perputaran persediaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas <i>return on capital</i> (ROCE) wiraswasta, sedangkan rasio lancar, rasio cepat, rasio super cepat, rasio perputaran asset saat ini, rasio perputaran persediaan, dan periode pengumpulan rata-rata tidak berpengaruh pada profitabilitas pengembalian aset (ROA), laba atas ekuitas (ROE), laba pada modal dan wiraswasta (ROCE)
4	Nuriyani, & Zannati, R. (2017) : Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT Vol.2, No.3.	Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub-Sektor Food And Beverages Tahun 2012-2016	Variabel independen adalah perputaran kas dan perputaran piutang, sedangkan variabel dependen adalah profitabilitas (ROA).	secara simultan perputaran kas dan piutang berpengaruh secara signifikan profitabilitas (ROA), serta secara parsial perputaran kas memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas
5	Irwadi, M., & Choiruddin. (2015) : Jurnal Akuntanika, No. 1 , Vol. 2, Juli-Desember 2015	Analisis pengaruh manajemen modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia	Variabel independen diwakili dengan Perputaran Modal kerja dan Current Ratio. Variabel Dependen adalah	Manajemen modal kerja dan likuiditas secara simultan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

		periode : 2009-2013”.	Profitability diwakili dengan <i>Return on Equity</i>	
6	Darmayanti, N. K., & Yadnya, I. P. (2014) E-Jurnal Manajemen	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas Perusahaan.	Profitabilitas diproksikan menggunakan ROA sebagai variabel dependen. Dengan Variabel perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang sebagai variabel independen.	variabel perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang secara parsial maupun simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas,
7	Rehman, M. U., & Anjum, N (2013): Asian Economic and Financial Review, 2013.	<i>Determination of The Impact of Working Capital Management on Profitability: An Empirical Study from The Cement Sector In Pakistan</i>	Management Likuiditas, Manajemen Persediaan, Manajemen Modal kerja sebagai variabel Independen. Sedangkan profitabilitas sebagai variabel dependen.	CR, QR berpengaruh signifikan negatif. CTTR mempunyai pengaruh signifikan Positif. Sedangkan CTSR, ITR, WTR, tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dari hal ini peneliti mencoba untuk meneliti pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar pada bursa efek Indonesia. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Perputaran kas, Perputaran piutang, Perputaran Persediaan, dan Likuiditas serta untuk variabel dependennya adalah Profitabilitas yang diukur dengan rasio ROE. Berdasarkan latar belakang yang telah diberikan, maka target yang ingin dicapai adalah sejauh mana perputaran kas, peputaran piutang, perputaran persediaan, serta likuiditas mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan.

2.3.1 Pengaruh perputaran Kas terhadap profitabilitas

Kasmir (2017), rasio perputaran kas digunakan untuk menilai tingkat ketersediaan kas membayar utang dan biaya-biaya penjualan. Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan yang dimana dapat terlihat berapa kali jumlah uang kas yang berputar dalam satu periode, dapat dikatakan semakin tinggi perputaran kas ini maka akan semakin baik Profitabilitasnya karena perusahaan dapat mengalihkan dana yang telah diterima menjadi modal operasional maupun investasi. Riyanto (2008) menyatakan bahwa semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik karena hal ini berarti semakin tinggi tingkat efisiensi penggunaan kas serta keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Darmayanti, N. K., & Yadnya, I. P. (2014) yang menunjukkan adanya pengaruh positif perputaran kas terhadap profitabilitas, hal ini didukung oleh penelitian Nuriyani, & Zannati, R. (2017) yang menemukan perputaran kas secara parsial berpengaruh positif

signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan bukti ilmiah yang peneliti paparkan hipotesis pertama pada penelitian ini adalah:

H1: Perputaran kas (*Cash Turnover*) mempunyai pengaruh positif terhadap *Return on Equity* (ROE).

2.3.2 Pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas

Piutang merupakan aktiva lancar yang juga paling *liquid* setelah kas. Piutang merupakan faktor penting bagi perusahaan karena merupakan bagian aktiva yang dimiliki perusahaan dalam jumlah yang cukup besar. Timbulnya piutang dapat terjadi karena adanya penjualan secara kredit. Menilai posisi piutang dapat dilakukan dengan perputaran piutang. Pada keadaan dimana perputaran tinggi, akan menunjukkan semakin efisien serta efektif perusahaan dalam mengelola piutang, hal ini mengindikasikan perusahaan dapat mempertahankan profitabilitasnya karena pada keadaan dimana piutang berputar cepat dapat diartikan bahwa semakin cepat juga piutang tersebut dikonversikan menjadi kas yang dapat dimanfaatkan kembali oleh perusahaan. Hasil penelitian dari Darmayanti, N. K., & Yadnya, I. P. (2014) serta Kusuma, H., & Bachtiar, A. D (2018) menunjukkan bahwa piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan bukti ilmiah yang peneliti paparkan hipotesis kedua pada penelitian ini adalah:

H2: Perputaran piutang (*Receivable Turnover*) mempunyai pengaruh positif terhadap *Return on Equity* (ROE)

2.3.3 Pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas

Persediaan yang tinggi memerlukan biaya yang besar bagi perusahaan, resiko serta investasi pada persediaan perusahaan dapat merugikan perusahaan karena tidak dapat menghasilkan keuntungan. Namun sebaliknya, tingkat persediaan yang tidak memadai dapat menimbulkan kerugian karena adanya permintaan yang tidak dapat dipenuhi perusahaan. Persediaan mempengaruhi penjualan suatu perusahaan dan karenanya menghasilkan keuntungan. Jika perusahaan tidak memiliki persediaan yang cukup, ini menjadi biaya peluang. Pada gilirannya, profitabilitas mempengaruhi nilai keseluruhan perusahaan, karena investor bersedia membayar lebih untuk perusahaan yang menghasilkan laba yang sehat (Foerster, 2015). Dengan tingkat perputaran persediaan yang tinggi, mengindikasikan terjadinya transaksi penjualan yang tinggi. Semakin besar rasio ini dianggap semakin baik karena tingkat perputaran persediaan yang tinggi dapat menekan risiko atau biaya yang akan ditanggung serta menghasilkan volume penjualan yang tinggi. Dampak dari hal ini dapat memberikan peningkatan pada laba yang diperoleh perusahaan. Hasil penelitian dari Darmayanti, N. K., & Yadnya, I. P. (2014), Kusuma, H., & Bachtiar, A. D.(2018) serta Roni, H., Djazuli, A., & Djumahir. (2018) menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas namun Pitoyo, M. M., & Lestari, H. S (2018) tidak menemukan pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas . Berdasarkan bukti ilmiah yang peneliti paparkan hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah:

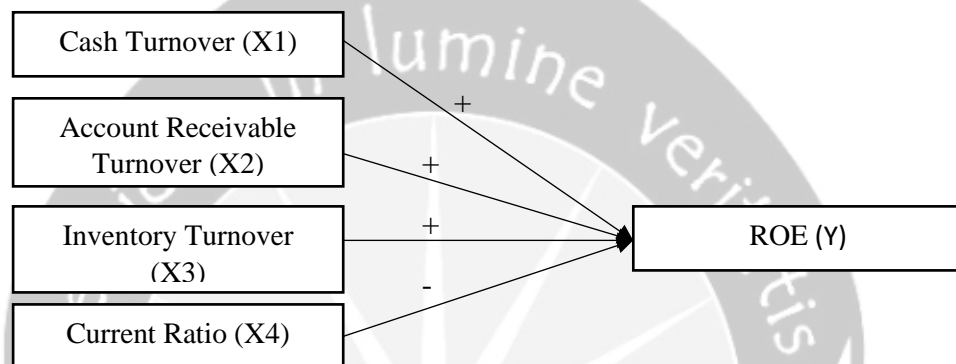
H3: Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) mempunyai pengaruh positif terhadap *Return on Equity (ROE)*.

2.3.4 Pengaruh Likuiditas terhadap profitabilitas

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya maka perusahaan membutuhkan dana yang besar baik pada sisi produksi maupun investasi. Likuiditas adalah salah satu indikator dalam menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kemampuan finansial jangka pendek menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya mencangkup keadaan keuangan perusahaan namun juga berkaitan pada kemampuannya dalam mengubah aktiva lancar menjadi uang kas. Pada penelitian ini Rasio lancar atau *current ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat likuiditas pada perusahaan. Dengan besarnya likuiditas dapat meminimalisir resiko, namun profitabilitas yang kecil pula. Hal ini dikarenakan profitabilitas berbanding terbalik dengan likuiditas. Maka semakin tinggi likuiditas, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin rendah pula. Hal ini terjadi karena perusahaan menggunakan sebagian besar dari dana dalam memenuhi kewajiban atau likuiditas dibandingkan menggunakan dana tersebut pada investasi yang dapat menghasilkan keuntungan kembali bagi perusahaan. Kusuma, H., & Bachtiar, A. D.(2018) menemukan pengaruh signifikan negatif hal ini sesuai dengan temuan Rehman, M. U., & Anjum, N. (2013) yang menemukan *Current Ratio* memiliki pengaruh signifikan Negatif terhadap profitabilitas. Dalam penelitian Irwadi, M., & Choiruddin. (2015), Roni, H., Djazuli, A., & Djumahir (2018), serta Pitoyo, M. M., & Lestari, H. S (2018) menemukan likuiditas tidak berpengaruh pada profitabilitas. Berdasarkan bukti ilmiah yang peneliti paparkan hipotesis keempat pada penelitian ini adalah:

H4: Likuiditas (Current Ratio) mempunyai pengaruh negatif terhadap Return on Equity (ROE).

Kerangka pemikiran yang bisa memberikan gambaran antara hubungan variabel dependen dan independen dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Sumber : Roni, H., Djazuli, A., & Djumahir. (2018)

Gambar 1
Kerangka Pemikiran